Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Resiliensi Keluarga Dual Earner dalam Membagi Waktu Kerja dan Pengasuhan Anak: Perspektif Family Resilience

INFO PENULIS

Dimas Hari Subagiyo
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
dini.permanasari@uidepok.ac.id

Holilur Rohman
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: xxxx-xxxx

http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Abstrak

Seiring waktu berkembangnya zaman segala aspek di dunia pun ikut berkembang secara aktif, termasuk halnya di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia selalu berubah dari tahun ke tahun. Salah satu kebijakan pemerintah saat ini melalui Kemendikbudristek RI tahun 2022 mengeluarkan kurikulum baru yang disebut merdeka belajar bagi pendidikan di Indonesia. Namun dibalik kebijakan baru itu tidak serta merta menjadi yang terbaik bagi sistem pendidikan di Indonesia, dalam penerapannya terdapat problematika yang menyertai didalam kebijakan baru tersebut. Artikel ini membahas kebijakan program merdeka belajar dan berbagai problematika didalamnya. Metode yang digunakan di dalam penulisan artikel ini yaitu teknik penelitian pustaka. Sumber referensi dalam penulisan ini diambil dari artikel ilmiah dan berita elektronik yang sudah diterbitkan. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu, untuk mengetahui program merdeka belajar dan berbagai problematika yang ada didalamnya.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka Belajar, Problematika Pembelajaran*

AJPP/1.1; 1-…; 2022

Abstract

WAs time progresses, all aspects of the world also develop actively, including in the world of education, especially education in Indonesia. Education in Indonesia always changes from year to year. One of the current government policies, through the Indonesian Ministry of Education and Culture, in 2022 is to issue a new curriculum called independent learning for education in Indonesia. However, behind the new policy it is not necessarily the best for the education system in Indonesia, in its implementation there are problems that accompany the new policy. This article discusses the independent learning program policy and various problems within it. The method used in writing this article is library research techniques. Reference sources in this writing are taken from published scientific articles and electronic news. The purpose of writing this article is to find out about the independent learning program and the various problems that exist in it.

Keywords: *Independent Learning Curriculum, Learning Problem*

A. **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek penting untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sistem pendidikan yang berkualitas pada setiap anak dapat menciptakan SDM yang unggul dapat membuat mereka membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia. Indonesia telah melalui berbagai perubahan sistem pendidikan sejak Indonesia merdeka menjadi negara yang berdiri sendiri, mulai dari zaman orde lama, orde baru hingga orde reformasi saat ini dengan segala macam kebijakan yang ada didalamnya. Namun dibalik itu semua, masih saja kualitas pendidikan di Indonesia boleh dibilang tetap tertinggal dan rendah dibandingkan dengan negara tetangga sebut saja Singapura. Menurut hasil riset Lembaga Pemeringkat World Top 20 Tahun 2022 menempatkan Indonesia pada urutan 67 dari 203 negara untuk negara-negara dengan kualitas pendidikan terbaik, jauh dibawah Singapura yang berada di peringkat 22. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dan usaha demi meningkatkan dan memajukan pendidikan di Indonesia termasuk membuat kurikulum pendidikan. Pembaruan dilakukan guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman beserta permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan sering berganti menyesuaikan dengan perubahan ini pada pelaksanaanya tentunya tidak akan mudah dalam pelaksanaannya yang nantinya akan muncul banyak problematika didalamnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai hal yang wajar terjadi karena setiap individu maupun golongan mempunyai pola pikir yang berbeda-beda dan juga wilayah Indonesia yang heterogen antar satu wilayah dengan wilayah yang lainnya mempunyai perbedaan-perbedaan yang sulit dihindari.

Kurikulum merdeka belajar dicetuskan pertama kali oleh Kemendikbudristek RI tahun 2019 di bawah menteri Nadiem Anwar Makarim yang menekankan sistem pembelajaran diluar kelas tidak hanya berada di dalam kelas saja. Sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Suasana pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengganti dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013

(K-13) yang menitikberatkan pada aspek penilaian yakni aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek perilaku. Memasuki tahun 2022, Mendikbudristek meluncurkan kurikulum merdeka sebagai salah satu program merdeka belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang dilakukan peserta didik untuk bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan agar peserta didik nantinya dapat mengoptimalkan minat dan bakatnya serta berperan aktif berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pada penerapannya, merdeka belajar dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih materi yang akan dipelajari agar peserta didik dapat dengan optimal memahami pelajaran yang nantinya tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Pada sekolah yang melaksanakan Kurikulum Merdeka akan melalui beberapa tahapan implementasi, yaitu tahap Mandiri Belajar, kemudian Mandiri Berubah, lalu terakhir Mandiri Berbagi. Alasan dibuatnya program Merdeka Belajar ini dibuat karena melihat hasil penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 lalu. Berdasarkan penelitian tersebut didapati bahwa hasil penilaian peserta didik Indonesia berada pada posisi yang rendah. Melihat dari fakta itulah Mendikbudristek membuat kebijakan Merdeka Belajar.

Terdapat empat (4) pokok bahasan kebijakan dari merdeka belajar, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si, memaparkan empat pokok kebijakan dari program Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut:

1. Ujian Nasional (UN), ditiadakan. Mendikbudristek dalam Merdeka Belajar akan melakukan penghapusan Ujian Nasional (UN). Ujian tersebut akan diganti dengan Asesmen Nasional (AN). Penilaian AN meliputi tiga aspek, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (M. Pendidikan, 2019).

AN dan UN memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu tidak melakukan evaluasi capaian secara individu saja tetapi secara keseluruhan dan dilaksanakan secara berkala untuk memetakan sistem pendidikan. Secara umum asesmen tidak hanya menilai pengetahuan saja, tetapi mencakup semua metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi (PISA, 2016)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan program pemerintah untuk menilai kualitas atau mutu dari setiap lembaga pendidikan formal setara SD, SMP dan SMA. Kualitas dinilai dari hasil belajar peserta didik dari yang paling dasar. Untuk klasifikasi tersebut digunakan instrument yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Penilaian ini terdiri atas kemampuan menalar pada penerapan pengucapan atau literasi dengan ketercapaian menalar merealisasikan angka atau numerasi serta membantu pengetahuan kepribadian. Penilaian ini digunakan guna menimbang kesanggupan siswa dalam memahami ilmu dan penguatan pendidikan karakter.

2. USBN. Dalam kebijakan ini, ujian diselenggarakan oleh sekolah itu sendiri. Ujian tersebut diperlukan untuk menilai kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan dalam berupa tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya, seperti penugasan dan portofolio. Kebijakan tersebut dibuat agar guru dan sekolah secara merdeka dalam memberikan penilaian hasil belajar.

3. Penyederhanaan format RPP. Kebijakan ini dibuat agar guru bebas dalam memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. RPP disini dimaksudkan harus memuat minimal tiga komponen inti RPP yaitu 1) tujuan pembelajaran 2) kegiatan pembelajaran, dan 3) asesmen. Kemerdekaan dalam menyusun RPP ini, diharapkan guru dan siswa memiliki banyak waktu untuk melakukan interaksi sehingga siswa menjadi lebih aktif. Selain itu penyederhanaan RPP ini juga bertujuan agar pembelajaran di sekolah tidak kaku.

4. Sistem zonasi PPDB lebih fleksibel. Kemendikbudristek dalam program merdeka belajarnya tidak tergoyahkan dalam menerapkan sistem zonasi, namun menggunakan keputusan realistis guna

mengatasi kesenjangan link serta kemampuan dalam suatu lingkungan. Daya tampung melalui langkah ini setidaknya 50%, melalui tes 15%, serta melalui transfer 5%. Sedangkan langkah peringkat kelas dan selebihnya 0-30% berdasarkan situasi.

B. **Metodologi**

Metode yang penulis gunakan di dalam penulisan artikel ini yaitu teknik penelitian pustaka. Teknik kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan melihat atau mengulas penelitian terdahulu melalui membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. (Kartini, 1998). Pada penelitian ini pencarian artikel menggunakan Google Cendekia dengan rentan publikasi mulai tahun 2020 sampai tahun 2022 dan dapat diunduh secara versi lengkap. Kata kunci yang digunakan untuk mendapatkan data yakni “permasalahan merdeka belajar”.

Tahapan yang digunakan dalam kepustakaan ini yaitu menentukan topik. Selanjutnya, mencari artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan artikel dilakukan melalui proses identifikasi abstrak yang berisi tujuan, subjek, metode, teknik pengumpulan data dan hasil dari penelitian. Pada tahap ini peneliti mendapati 6 (enam) artikel yang menunjukan topik yang sesuai yang kemudian dijadikan data dan dianalisis dalam penelitian ini. Setelah proses ini, peneliti mengidentifikasi dengan melihat metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, tujuan dan hasil penelitian untuk menganalisis apa saja permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka ini. Pada tahap terakhir, peneliti membuat pembahasan dan kesimpulan.

C. **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan terdapat beberapa artikel yang menjadi referensi peneliti dalam mengkaji kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, antara lain:

Tabel 1: Artikel rujukan penulisan

Penulis	Topik	Tujuan	Hasil
(Nofri Hendri, 2020)	Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi	Mendeskripsikan sekaligus memberikan analisis terhadap Merdeka Belajar	Kemerdekaan belajar saat ini menjadi salah satu solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit. seperti fungsi dan tugas-tugas guru dan siswa yang begitu banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya karena kurang fokus lagi. Banyak lagi persoalan lain, yang secara nyata kita menyaksikan dan menilai telah terjadi kolonialisme dalam pendidikan

(Aan Widiyono & Izzah Millat, 2021)	Peran Teknologi Pedidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0.	Mendeskripsikan peran teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0.	Teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0 sangat berpengaruh dalam hal memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan program merdeka belajar secara nyata, tidak hanya pada perencanaan dan proses tetapi pada tataran pengelolaan, pemanfaatan, pengembangan, dan tahap penilaian.
(Aini Z. Izza, Mufti Falah & Siska Susilawati, 2020)	Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar	Mengetahui ada tidaknya permasalahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di era kemerdekaan belajar.	Guru harus memahami tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran. Selain itu, Guru diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan menarik, sehingga kegiatan evaluasi pun berfungsi sebagaimana mestinya. Realitanya, terdapat guru yang tidak memperdulikan hal tersebut. Pada pembelajaran yang terpenting guru masuk kelas, mengajar, melakukan evaluasi yang monoton, mengutamakan pada nilai akhir, melaksanakan waktu evaluasi sesuai atas kemauan dan kemudahan guru tanpa memperdulikan konsep dasar evaluasi untuk tujuan pendidikan. Anggapan guru yang terpenting pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum.

(Juliati Manalu, Pernando Sitohang & Netty Turnip, 2022)	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar	Untuk mengetahui pengembangan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar	Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum merdeka menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

(Siti Zulaiha, Tika Meldina & Melsin, 2022)	Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar	Mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong.	Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong yaitu pada perencanaan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek.

Dalam penerapannya, Merdeka Belajar yang dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukan belum sepenuhnya berjalan karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia disertai dengan fasilitas penunjang merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik, 2022).

Banyak guru dan siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran disertai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dinilai masih baru dalam penerapannya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya masih memerlukan waktu dalam penerapannya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya masih memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga ini akan mempengaruhi hasil akademik siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Pengalaman personal para guru terkait merdeka belajar masih minim. Menurut SMERU Research Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang penelitian sosial-ekonomi di Indonesia, menyebutkan telah banyak program pemerintah yang sebenarnya bertujuan untuk mempromosikan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Beberapa program di antaranya seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) maupun Kelompok Kerja Guru (KKG). Alasan guru belum mampu mengadopsi kemerdekaan belajar dipicu oleh cara dan pengalaman guru belajar di bangku kuliah. Kurangnya rujukan penyelesaian soal dengan variasi metode di buku teks pun diduga sebagai penyebabnya. Minimnya pengalaman pembelajaran dengan cara merdeka ini juga disebabkan saat guru masih menjadi siswa, sebagai mahasiswa calon guru, maupun ketika menjalani pelatihan sebagai guru dalam jabatan.

Menurut Riadi (2017) profesi guru menjadi lebih berat saat menyangkut peningkatan kemampuan siswa. Sementara itu, kemampuan dirinya mengalami stagnasi, sehingga guru seharusnya juga meningkatkan kualitas dengan memperkuat kompetensi profesi keguruan. Namun kenyataannya, pada pendidikan kini masih ada permasalahan terlebih dalam ketidakberhasilan guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Salah satunya adalah teknik penilaian yang dilakukan di suatu instansi pendidikan sangat monoton, dalam bentuk tes tertulis, lisan, dan portofolio. Penyebabnya karena kurang pemahaman dari guru terkait evaluasi, termasuk dalam proses pembelajaran terkadang guru bukan karena mahir dalam hal tertentu melainkan karena tidak dikuasainya hal-hal lain. Selain itu, guru hanya menilai pada evaluasi hasil belajar saja. Guru tidak memperhatikan pada proses, jujur atau tidaknya dalam mengerjakan soal evaluasi bukanlah suatu hal yang utama. Realitanya pun menunjukkan hal serupa, yang mana nilai rapor atau ijazah yang tinggi dapat menentukan diterima atau tidaknya sang pemilik nilai dalam melamar kerja. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang tak aneh lagi ketika dalam instansi pendidikan, siswa lebih mengejar nilai akademik yang tinggi dan mengabaikan proses yang baik. Kaitannya dalam permasalahan evaluasi, saat interaksi pembelajaran siswa juga memerlukan hubungan emosional dari guru. Guru perlu membentuk hubungan emosional dengan siswa sebagai pendukung proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran disertai dengan hubungan emosional antara guru dan siswa, maka proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan suasana itulah yang diharapkan siswa. (Ali M, 2015). Permasalahan evaluasi bahwa guru hanya menilai pada evaluasi hasil akhir, Sawali (2015) menambahkan terkait evaluasi yang dilakukan seharusnya bukan sebatas evaluasi hasil belajar, namun melibatkan evaluasi program, dan proses. Dengan demikian, guru perlu menyediakan bahan kajian evaluasi dari siswa, sehingga guru dapat berusaha mencari dan mengumpulkan data atau informasi tentang siswa yang akan dievaluasi. Setelah itu, guru bisa memberi keputusan sesuai tujuan evaluasi. Adanya hasil evaluasi tersebut dapat terlihat letak kekurangan dan memperbaiki untuk pembelajaran kedepannya. Selain itu, evaluasi juga dapat dijadikan feedback bagi guru sehingga memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan selanjutnya di sekolah. Tapi guru dihadapkan dengan

kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP.

Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam prose pembelajaran. Menurut Zulaiha dkk (2022) yang dilakukan di SDN 17 Rejang Lebong, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan Modul Ajar karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk dirumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasikan dengan baik. Untuk media pembelajaran seperti buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif. Keterbatasan dalam mendapatkan referensi pelaksanaan Merdeka Belajar inilah yang kemudian juga menjadi permasalahan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai karena kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan metode dan model pembelajaran. Minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru. Beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti Ms. Word Ms, PowerPoint dan lainnya membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan.

Seperti yang kita ketahui teknologi dan kurikulum merdeka belajar sangat dekat kaitannya. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan hal dapat mengakses informasi dan materi tidak hanya melalui handphone tetapi berbagai cara penggunaan teknologi dalam membuat produk/ konten pembelajaran antara lain penggunaan video pendidikan, pembelajaran audio, multimedia interaktif, dan munculnya Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) dalam dunia pendidikan tersebut sangatlah membantu dalam proses belajar mengajar. Non Syafriafdi (2020) teknologi pendidikan adalah perpaduan dari unsur manusia, mesin, ide, prosedur pengelolaannya. Pendapat lain mengemukakan bahwa teknologi pendidikan adalah suatu proses yang sistematik sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran (Tahir, 2016). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu sistem yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Salah satu fokus teknologi pendidikan dalam hal pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran (S. Lestari, 2018). Namun, disatu sisi akibat kemudahan yang diberikan tersebut usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mendapatkan informasi tersebut menjadi berkurang dalam mendapatkan makna pembelajaran. Menurut Widiyono dan Millati (2021) revolusi industri 4.0 mendorong institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum baru atau merevisi kurikulum lama supaya sesuai dengan kebutuhan pasar (market demand). Tantangannya adalah seberapa siap institusi pendidikan tinggi dapat melakukan penyesuaian dan seberapa siap pendidikan tinggi menjadi corong terciptanya lulusan yang berdaya saing sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0. Dalam pembelajaran tentu saja

akan dijumpai berbagai macam permasalahan, misalnya 1) sulit mempelajari konsep yang abstrak, 2) sulit membayangkan peristiwa yang telah lampau, 3) sulit mendapat pengalaman langsung, 4) sulit mengamati sebuah objek yang terlalu besar/ kecil, dan 5) sulit memahami konsep yang rumit, dan masih banyak lagi. Mengingat terdapat berbagai permasalahan dalam program merdeka belajar, perlu dicarikan solusi atau cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan harapan permasalahan yang timbul dapat diatasi dan dicarikan jalan keluarnya. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Diantara banyak faktor yang mampu mengatasinya adalah dengan adanya teknologi pendidikan.

Sekedar untuk diketahui, saat ini pemerintah Swedia meminta sekolah-sekolahnya mengajarkan peserta didik untuk kembali membaca buku cetak dan menulis menggunakan tangan. Padahal pada sebelumnya selama bertahun-tahun kebijakan pemerintah Swedia yang ingin memajukan pembelajaran digital namun hal itu dianggap merugikan. Selain itu kementerian pendidikan Swedia juga mulai mempertimbangkan untuk mencabut kebijakan yang mewajibkan penggunaan perangkat digital di tingkat prasekolah dan menghentikan penggunaan seluruh metode pembelajaran digital bagi anak-anak di bawah usia 6 tahun. Menurut Riset Literasi Membaca Internasional (PILRS), kemampuan membaca siswa kelas 4 di Swedia mengalami penurunan antara tahun 2016 dan 2021 yang disebabkan disebabkan oleh penggunaan perangkat digital yang berlebihan di dalam kelas. Meski secara global Swedia tetap berada di peringkat atas terkait literasi masyarakatnya dengan nilai di atas rata-rata dari negara lain di Eropa, khususnya dalam kemampuan membaca, tetapi para pakar dari Studi Kemajuan Literasi Membaca Internasional melihat adanya tren kemerosotan nilai literasi di Swedia sepanjang periode 2016-2021. Penggunaan pembelajaran digital pada usia ini menyebabkan tingkat keterampilan dasar pada peserta didik menjadi menurun. Mulai tahun ajaran 2023/2024 para pengajar mulai memperkuat pembelajaran berbasis manual yang mengajak anak-anak untuk kembali membaca teks atau buku cetak dan belajar menulis tangan. Bukan tanpa sebab, hal tersebut untuk memperbanyak latihan motorik halus dan kasar secara menyenangkan. Anak-anak juga diajak untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan bertanya langsung dengan para guru. Bagaimana dengan kondisi Indonesia? Berdasarkan laporan *Programme Internasional for Student Assessment* (PISA) tahun 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Skor *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), Indonesia berada pada Level 41 dari 45 peserta PIRLS dengan skor 405. Melihat itu semua apakah sudah siap Indonesia dalam migrasi penggunaan alat digital dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar mengingat literasi Indonesia yang tergolong rendah.

Kurangnya akses dalam belajar-mengajar merupakan permasalahan selanjutnya. Keterbatasan akses alat digital dan juga koneksi internet yang tidak merata di setiap daerah juga menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran mandiri. Dalam pembahasan Kemendikbudristek tentang Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. salah satu model pembelajarannya adalah pembelajaran yang diterapkan adalah melalui daring. Koneksi internet yang kurang memadai dan juga keterbatasan akses alat digital berupa handphone dan sejenisnya akan membuat kendala pada proses pembelajaran jarak jauh ini dan penerapan Kurikulum Merdeka menjadi tidak maksimal dan efisien. Perbedaan fasilitas, sarana prasarana dan kemudahan akses teknologi menjadi kendala yang terkadang dihadapi guru dan siswa.

Sebaliknya, jika sudah mendapatkan akses dalam belajar-mengajar seperti alat digital dan koneksi internet permasalahan yang terjadi yakni terutama tingkat SD yaitu peserta didik tidak sepenuhnya fokus terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Penggunaan alat digital seperti handphone memang memudahkan peserta didik dalam ujian secara daring juga mendapatkan dan mencari informasi materi yang berkaitan dengan pelajaran tetapi juga menyebabkan fokus peserta didik terdistraksi oleh hal-hal lain selain aktivitas atau kegiatan yang sedang dilakukan dalam hal ini belajar.

Peserta didik bukan tidak mungkin disaat proses belajar dan mengajar dapat mengakses internet melalui handphone pada hal lain selain materi belajar ataupun mencari informasi tentang materi tetapi juga dapat menggunakannya untuk bermain game, mengakses Youtube ataupun bermain sosial media yang tentunya tidak ada kaitanya dengan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu pada saat pengerjaan soal terlebihnya pada ulangan, peserta didik tidak maksimal dalam pengerjaannya karena waktu yang diberikan oleh pendidik cenderung lebih cepat selesai dikerjakan oleh peserta didik karena akses dalam mendapatkan informasi melalui handphone semuanya sudah tersedia jadi peserta didik kurang berupaya keras dalam mendapatkan makna pembelajaran.

Pelaksanaan merdeka belajar juga belum dilaksanakan di sekolah-sekolah yang terletak di daerah pedalaman dan daerah terluar yang jauh dari perkotaan. Daerah di pedalaman yang jauh dari perkotaan saat ini masih banyak yang menggunakan Kurikulum 13 (K-13) pada saat proses belajar mengajar. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, diantaranya belum siap dalam hal sarana dan prasarana seperti buku dan penunjang lainnya. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajar sendiri belum maksimal dilakukan kepada sekolah-sekolah dalam hal ini guru yang merupakan fasilitator sehingga banyak sekolah-sekolah yang belum siap dengan kurikulum merdeka belajar.

Sebagaimana sudah diketahui, tugas utama seorang guru bukan hanya mengajar dengan 24 jam tatap muka minimal dibagi dengan 5 hari kerja maka nantinya dalam sehari terdapat 5 jam tatap muka dengan peserta didik. Menurut Permenneg PAN dan RB no. 16 tahun 2009, guru juga punya tanggung jawab lain yang berkaitan dengan kegiatan administrasi, seperti; Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan, menyusun silabus pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya, menganalisis hasil penilaian pembelajaran, melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional, membimbing guru pemula dalam program induksi, membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran, melaksanakan pengembangan diri, melaksanakan publikasi ilmiah, membuat karya inovatif.

Dari ini semua lantas menjadikan guru menjadi dilema di antara mengajar ataukah harus mengurus beban administrasi mengingat keduanya merupakan hal yang penting, saling bersinergi dan menunjang bagi seorang guru. Dan juga guru harus memilih yang harus didahulukan antara pendidikan yang berkualitas dengan guru yang sejahtera dan lagi-lagi pastinya dua-dua merupakan hal yang berkaitan erat nantinya.. Walaupun ada yang mengatakan bahwa tunjangan profesi tidak terlalu berkorelasi dengan peningkatan mutu pendidikan, setidaknya ada upaya ke arah sana yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan guru. Guru sejahtera, maka anak muda anak muda berprestasi siap untuk menjadi guru. Nantinya, guru menjadi sebuah profesi idaman. Diharapkan dari kebijakan Merdeka Belajar ini yang direncanakan untuk tidak menambah beban guru. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. Ditengah beban administrasi dari guru, Kurikulum Merdeka Belajar sendiri yang tidak memberikan nilai ataupun juga rangking pada siswa merupakan persoalan guru selanjutnya. Guru diharapkan memahami karakteristik atau cara belajar siswa di Kurikulum Merdeka. Dengan kurikulum ini, guru diharapkan dapat memahami karakter siswa lebih baik. Proses kegiatan belajar dan mengajar diharapkan bisa lebih baik dan dilaksanakan secara maksimal sesuai keinginan dan kemampuan peserta didik. Hal ini membuat pekerjaan seorang guru menjadi bertambah karena memahami karakter peserta didik bukanlah hal yang mudah ditambah jumlah peserta didik yang banyak tentunya diperlukan solusi akan hal itu. Kurikulum Merdeka tidak hanya memberi kemerdekaan kepada peserta didik, tetapi juga memberi kemerdekaan kepada guru untuk mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Program merdeka belajar, tentu saja tidak lepas dari kesejahteraan semua guru.

D. **Kesimpulan**

Guna meningkatkan mutu SDM di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI (Kemendikbudristek) telah membuat kebijakan baru yang dinamakan kebijakan Merdeka Belajar yang mulai dilakukan pada tahun 2022. Kebijakan ini dibuat guna untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang masih dikatakan rendah. Jika peningkatan mutu pendidikan ini tidak dilakukan, maka negara Indonesia akan terus tertinggal dari negara lain. Namun dibalik itu semua, kebijakan Merdeka Belajar ini masih memiliki permasalahan yang terdapat didalamnya seperti kesiapan dan kemampuan dari tenaga pendidik, kurangnya sumber referensi, belum optimalnya sarana dan prasarana di tempat pengajaran, keterbatasan akses digital dan sarana pendukungnya selain itu dampak dari akses digital tadi nantinya ditakutkan akan membawa peserta didik menjadi lebih mudah terganggu dengan hal-hal diluar pembelajaran dan cenderung memudar dalam mendapatkan makna dari pembelajaran tersebut. Pada akhirnya perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan apalagi setiap pergantian pemimpin juga akan berubah dalam hal arah pendidikan kedepannya tetapi dalam perubahan tersebut haruslah terarah, sistematis dan berkelanjutan sehingga tidak menjadi kebingungan dan menambah beban setiap bagi pelaksana kurikulum dalam hal ini guru.

E. **Referensi**

Ali, Muhammad. (2015). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Avvisati, F. Echazarra, A. Givord, P. & Schwabe, M. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). The Language of Science Education, 79–79.

Hendri, Nofri. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. Vol. 08. No.1. Jurnal E-Tech. ISSN; 22541-3600.

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15.

Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, Netty Heriwati Henrika Turnip. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1, 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174

Kartono, Kartini. (1998). Pengantar Metodologi Research, ALUMNI, Bandung, hlm.78

Manik, H. Sihite A, C. Sianturi, F. Panjaitan, S. & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 328-332.

Meisin and Zulaiha, Siti and Meldina, Tika (2022) Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di Sdn 17 Rejang Lebong. Sarjana thesis, IAIN Curup.

Ningsih, Widya. (2020). Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-12-16. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.20 WIB.

Results from PISA 2015. © OECD 2016

Result from PIRLS & ePIRLS 2016; International *Results* In Reading.

Riadi, A. 2017. Problematika Hasil Evaluasi Pembelajaran. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(27), 1-12.

Syafriafdi, Non. 2020. Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta, Depublish Publisher.

Widiyono, A., & Millati, I. 2021. Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. JET: Journal of Education and Teaching, 2(1), 2-8.

Zulaiha, Siti, dkk. 2022. Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 9, No. 2.

https://www.usnews.com/news/best-countries/best-countries-for-education. Diakses Tanggal 20 September 2023 pukul 10.57 WIB.

https://mediaindonesia.com/weekend/613079/siswa-di-swedia-kembali-dibiasakan-menulis-tangan-dan-baca-buku-teks. Diakses 10 November 2023 pukul 22.34 WIB.

https://www.kompasiana.com/arfinowa/62087b89b4616e611a4de8b2/guru-antara-mengajar-beban-administrasi-dan-harapan-pada-kurikulum-merdeka?page=all#section1. Diakses Tanggal 15 November 2023 pukul 21.05 WIB.

https://smeru.or.id/id/article-id/pesan-tak-biasa-menteri-nadiem-dan-mengapa-guru-belum-merdekakan-siswa. Diakses Tanggal 12 November pikul 18.50 WIB.

itjen.kemdikbud.go.id/web/berbagai-kurikulum-yang-pernah-diterapkan-di-indonesia. Diakses Tanggal 15 September 2023 pukul 02.10 WIB.